

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*).¹

Menurut Malayu S.P. Hasibuan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.²

Menurut Wayne F. Cascio dalam buku Malayu S.P. Hasibuan motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya.³

Sedangkan menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:⁴

a. Menggerakkan

Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

¹ Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 1.

² Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 95.

³ *Ibid.*, hlm. 95.

⁴ M Utsman Najati dalam Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 132.

b. Mengarahkan

Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c. Menopang

Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut beberapa psikologi, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.

3. Teori-Teori Motivasi

Ada beberapa teori tentang motivasi. Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, mengemukakan teori-teori motivasi, yaitu sebagai berikut:⁶

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam

⁵Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 139-140.

⁶*Ibid.*, hlm. 133-137.

filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan.

b. Teori Naluri (Psikoanalisis)

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh Karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

d. Adanya Teori Pendorong (*Drive Theory*)

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Menurut Maslow dalam Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu:⁷

- 1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan, kebutuhan seks.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
- 3) Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 135-137..

4. Motivasi dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Dalam kaitannya dengan itu, potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah di mana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini bisa juga disebut naluri, yaitu.⁸

a. Dorongan naluri mempertahankan diri

Naluri mempertahankan diri ini terwujud secara biologis dalam wujud dorongan untuk mencari makanan jika lapar, menghindarkan diri dari bahaya, menjaga diri agar tetap sehat, mencari perlindungan untuk hidup aman dan sebagainya. Dorongan menjaga diri, menurut Najati dalam buku Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, berfungsi melayani dorongan cinta keabadian, sebab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, tubuh sebenarnya telah mengusahakan kelangsungan hidup seseorang.

b. Dorongan naluri mengembangkan diri

Naluri mengembangkan diri sendiri juga merupakan sebuah potensi dasar manusia sebagai bentukan senyawa unsur *ruhiy* dan *jism*. Dimensi *jism* yang statis dihiasi dimensi *ruhiy* melahirkan sebuah sinergi unsur yang berdinamika. Dinamika diri ini terarah pada usaha pengembangan diri yang terwujud dalam bentuk-bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bahkan pada aktualisasi diri. Dorongan ingin tahu dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Pada manusia inilah yang menjadikan budaya manusia makin maju dan makin tinggi.

⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Op. Cit.*, hlm. 143-146.

c. Dorongan naluri diri mempertahankan jenis

Manusia ataupun hewan secara sadar, selalu menjaga agar jenisnya ataupun keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelma dalam adanya perjodohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak.

Najati dalam buku Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, membagi dorongan naluri melestarikan keturunan menjadi dua, yaitu:

1) Dorongan Seksual. Hal ini berdasarkan pada Al-Qur'an

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ
اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “ Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?” (Q.S. an-Nahl 18:72).⁹

2) Dorongan Keibuan. Hal ini berdasarkan pada Al-Qur'an

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,..”(Q.S. Al-Ahqaf 46:15).¹⁰

⁹ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 274.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 504.

Dengan adanya tiga naluri tersebut, maka setiap kebiasaan, tindakan dan sikap manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh tiga naluri ini, untuk bermotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Spiritual juga berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*Sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti 'kearifan'.¹¹ Sedangkan kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar Agustin, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹³

Sedangkan menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip "hanya kepada Allah SWT". Dengan penggabungan atau

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Mizan, Media Utama, Bandung, 2005, hlm. 115.

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 317.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga Wijaya Persada, Jakarta, 2001, hlm. 57.

sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ), yakni ESQ, hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa seseorang dan terciptanya etos kerja yang tinggi tak terbatas. Agustian mengatakan bahwa di dalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan atau *sincerety* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*.¹⁴

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kriteria bagi seseorang atau suatu organisasi yang memiliki kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut:¹⁵

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi. Kesadaran akan tujuan hidup yang paling dalam. Misalnya:

- 1) Relasi spiritual dengan Tuhan.
- 2) Menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan.
- 3) Merasakan kenyamanan dan ketenangan untuk melaksanakan pekerjaan.

b. Spontanitas

Menghayati dan merespons momen dan semua yang dikandungnya. Misalnya:

- 1) Mengikuti kata hati dalam bekerja.
- 2) Tingkat merasakan adanya sebuah kesadaran atau arah yang selalu memandu dalam bekerja.

¹⁴ Agustian dalam Paisal dan Susi Anggraini, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-ISSN:2085-1375, Edisi Ke-IV, Nopember 2010, hlm. 105.

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, hlm. 135-136.

c. Holisme (kesadaran akan sistem, atau konektivitas)

Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas. Kesadaran akan keterlibatan yang kuat. Misalnya:

- 1) Mencari hubungan-hubungan antara hal-hal yang tampak berbeda.
- 2) Tingkat untuk mengetahui pemikiran orang lain.

d. Kepedulian (ikut merasakan)

Sifat “ikut merasakan” dan empati yang dalam. Kerja dasar bagi simpati *universal*. Misalnya:

- 1) Merasakan kesedihan orang lain.
- 2) Saling melindungi antara sesama.

e. Keragaman

Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing, dan tidak mencercanya. Misalnya:

- 1) Berhubungan dengan orang yang berbeda dengan anda.
- 2) Ada banyak cara memecahkan masalah untuk mencapai tujuan.

f. Bertanya Mengapa

Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya. Dasar untuk mengkritisi apa yang ada. Misalnya:

- 1) Merasakan kepuasan akan penjelasan awal yang tidak dipahami yang diberikan rekan kerja atau pimpinan.
- 2) Mengikuti perkembangan isu-isu aktual yang berhubungan dengan kehidupan dan bekerja.

g. Mengambil manfaat dari kemalangan

Kemampuan untuk menghadapi dan belajar lebih dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan. Misalnya:

- 1) Belajar dari kegagalan.
- 2) Dapat terus menghadapi rintangan dalam pekerjaan dan hidup.

h. Kerendahan hati

Perasaan menjadi pemain dalam sebuah drama besar, mengetahui tempat saya yang sesungguhnya di dunia ini. Dasar bagi kritik diri dan penilaian yang kritis. Misalnya:

- 1) Mengakui kesalahan.
- 2) Menerima kekurangan sendiri.
- 3) Keterbukaan terhadap saran dan kontribusi orang lain.

i. Keterpanggilan

“Terpanggil” untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding dirinya. Berterima kasih kepada mereka yang telah menolongnya dan berharap bisa membalas sesuatu untuknya. Dasar bagi “pemimpin pengabdian”. Misalnya:

- 1) Membalas pemberian orang lain.
- 2) Menciptakan perubahan dalam hidup.

3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall memberi solusi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara:¹⁶

- a. Jalan tugas, jalan ini menghindari manusia dari prasangka jelek, pikiran sempit kurang imajinasi dan kurang motivasi. Melalui jalan tugas ini diharapkan tumbuh kerja sama yang harmonis dan saling memberi sumbangan pemikiran.
- b. Jalan pengasuhan, jalan ini menghindarkan manusia dari sikap oportunistik dan pragmatis. Ini mengajarkan manusia bagaimana bisa mendengarkan pendapat orang lain dengan baik.
- c. Jalan pengetahuan, mengajarkan agar tidak sok ilmiah atau juga menjauhkan diri dari membahas hal-hal sepele yang bukan urusannya.
- d. Jalan perubahan pribadi, jalan ini mengajarkan bagaimana menjadi cerdas secara spiritual adalah dengan membangkitkan dalam diri bahwa hati nurani adalah segalanya. Ia tidak akan pernah punya rasa

¹⁶ Zohar dan Marshall dalam Paisal dan Susi Anggraini, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-ISSN- 2085-1375, Edisi Ke-IV, Nopember 2010, hlm. 105.

bimbang dalam melaksanakan hal-hal positif. Bila jalan ini ditempuh, tidak akan ada istilah janji-janji bukti atau janji malah ditepati.

- e. Jalan persaudaraan, jalan ini mengajarkan bagaimana bisa berbuat adil dan rasa hormat kepada musuh sekalipun.
- f. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, mengajarkan bahwa bagaimana menghindari memanfaatkan kekuasaan demi tujuan sendiri dan tujuan-tujuan jahat lainnya. Dengan demikian akan lahir suatu pengabdian yang tulus.

C. Pendidikan Kewirausahaan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.¹⁷

Sedangkan menurut Azyumardi Azra dalam Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁸

Menurut Pinchot, kewirausahaan itu merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada.¹⁹ Sedangkan menurut Kemendiknas, kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa, yang selalu aktif

¹⁷ Ahmad D. Marimba dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 3.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁹ Pinchot dalam Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 24.

atau kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya.²⁰

Jadi pendidikan kewirausahaan menurut Agus Wibowo merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya.²¹

2. Ciri-Ciri dan Tata Kelakuan Kewirausahaan

Adapun beberapa karakter utama yang menjadi ciri-ciri mental kewirausahaan, sebagaimana pendapat para ahli tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:²²

Tabel 2.1
Ciri-Ciri dan Tata Kelakuan Kewirausahaan

No	Ciri-ciri Kewirausahaan	Bentuk Tata Kelakuan
1	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras
3	Berani mngambil risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
4	Berjiwa Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik 2. Mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
5	Berpikir ke arah hasil (manfaat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumber daya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
6	Keorisinalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikiran menatap ke depan 2. Perspektif

Sumber : Kemendiknas (2010:10)

²⁰*Ibid.*, hlm. 24.

²¹*Ibid.*, hlm. 30.

²²*Ibid.*, hlm. 34.

3. Watak Kewirausahaan yang Dibangun Oleh Guru

Watak yang harus dibangun oleh guru adalah sebagai berikut:²³

- a. Mentalitas yang berorientasi ke masa depan, dan berpandangan positif serta kreatif
- b. Ulet, tekun, tidak mudah putus asa dan pandai bergaul
- c. Sangat menghargai waktu dan selalu siap berkompetisi secara sehat
- d. Menjunjung tinggi sikap memberi daripada meminta dan berkepribadian menyenangkan (familier)
- e. Selalu siap bekerja keras dari jenis pekerjaan yang rendah, dan mampu mengendalikan diri untuk tidak konsumerisme
- f. Tidak gila pangkat, gelar, kekuasaan dan selalu menerima hasil usaha sendiri
- g. Beriman pada Tuhan dan berbuat baik dengan sesama
- h. Tidak suka tergantung pada orang lain, dan mempunyai rasa tanggung jawab pribadi
- i. Berdisiplin nurani, dan berani mengambil risiko dari pilihan yang dianggap baik
- j. Bertekad untuk memajukan lingkungannya dan menjunjung tinggi rasa keadilan serta berani menyebarluaskan hal-hal yang baik untuk kepentingan umum.

4. Langkah Penunjang dalam Pengembangan Pendidikan Wirausaha

Adapun langkah-langkah penunjang dalam pengembangan pendidikan wirausaha, yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Memperkukuh institusi pendidikan yang melaksanakan program kewirausahaan, melalui Kopsis sekolah sebanyak-banyaknya.
- b. Dibentuk suatu lembaga koordinasi pembinaan dan pengembangan sekolah yang melaksanakan program kewirausahaan
- c. Diadakan proyek-proyek eksperimen terpadu antarsekolah dalam meningkatkan budaya wirausaha

²³*Ibid.*, hlm. 52.

²⁴*Ibid.*, hlm. 53-54.

- d. Penyediaan dan pengembangan pelayanan dan fasilitas studi bagi para siswa yang melaksanakan program kewirausahaan pada lapangan usaha dan industri di masyarakat dan pemerintah
- e. Pemerintah perlu mendirikan pusat-pusat pengembangan pendidikan dan pengembangan usaha dan industri yang dapat bersinergis dengan institusi-institusi pendidikan penyelenggara program kewirausahaan.

D. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Amitya Kumara minat adalah suatu aktivitas yang menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik, biasanya disertai oleh keterlibatan kognitif dan afek yang positif.²⁵ Dan minat menurut Moh As'ad adalah sikap yang membuat orang senang akan obyek situasi atau ide-ide tertentu.²⁶

Sedangkan Wirausaha (Entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.²⁷ Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer ini adalah bahwa wirausaha merupakan orang yang memiliki karakter wirausaha, dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan itu dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreativitas, dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.²⁸

Menurut Fuadi, minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

²⁵ Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan Mahasiswa Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Erlangga, 2008, hlm. 102.

²⁶ Moh As'ad, *Seri Ilmu Daya Manusia Psikologi Industri*, Liberty, Yogyakarta, 1999, hlm. 6.

²⁷ Kasmir, *Kewirausahaan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 19.

²⁸ Norman M. Scarborough dalam Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 25.

tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.²⁹ Sedangkan menurut Iranita Hervi M minat berwirausaha atau entrepenuer adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan berbagai sumber daya.³⁰

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha

Menurut Buchari Alma terdapat tiga faktor kritis yang berperan dalam minat berwirausaha tersebut yaitu:³¹

b. Personal

Personal yaitu menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. Beberapa faktor yang memicu seseorang untuk terjun ke dunia bisnis adalah:

- 1) adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang
- 2) adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak ada pekerjaan lain
- 3) dorongan karena faktor usia
- 4) keberanian menanggung resiko
- 5) dan komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis.

c. Sociological

Sociological yaitu menyangkut masalah hubungan dengan family dan hubungan sosial lainnya. Yang menjadi pemicu pelaksanaan bisnis adalah:

- 1) adanya hubungan-hubungan atau relasi-relasi dengan orang lain
- 2) adanya tim yang dapat diajak kerjasama dalam berusaha
- 3) adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha
- 4) adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan

²⁹Fuadi dalam Rano Aditia Putra, *Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen untuk Berwirausaha*, Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012, hlm. 3.

³⁰Iranita Hervi M, *Identifikasi Minat Entrepenuer pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kudus*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 44.

³¹Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 11.

5) adanya pengalaman-pengalaman dalam dunia bisnis sebelumnya.

d. Environmental

Environmental yaitu menyangkut hubungan dengan lingkungan. Yang menjadi pemicu bisnis:

- 1) adanya persingan dalam dunia kehidupan
- 2) adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan , misalnya memiliki tabungan, modal, warisan, memiliki bangunan yang lokasi strategis dan sebagainya.
- 3) mengikuti latihan-latihan atau Incubator bisnis.

Sedangkan menurut Iranita Hervi M terdapat 3 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu sebagai berikut:³²

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha maka kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu.

b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang juga mempengaruhi minat adalah:

1) Motif

Motif adalah dorongan yang akan datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motif bersifat alami sebagai akibat perkembangan individu sesuai dengan norma yang ada pada individu.

2) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek.

³²Iranita Hervi M, *Op. Cit.*, hlm. 43.

3) Perasaan senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan.

c. Faktor Lingkungan

Minat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini akan peneliti paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengetahui judul yang peneliti angkat di antaranya:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Kumalasari	Pengaruh Motivasi dan Hasil Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII di SMK Negeri 4 Purworejo. ³³	Hasil analisis regresi ganda, diperoleh koefisien regresi (R) sebesar 0,452 (13,064;sig.0,000<0,05), yang menunjukkan bahwa variabel motivasi dan variabel hasil belajar kewirausahaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.
2	Paisal dan Susi	Pengaruh Kecerdasan	Hasil penelitiannya yaitu

³³ Kumalasari, *Pengaruh Motivasi dan Hasil Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII di SMK Negeri 4 Purworejo*, OIKONOMIA, Vol.2, No.2, 2013

	Anggraini	Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang. ³⁴	F_{hitung} sebesar 366,729 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 (karena dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja karyawan.
3	Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE, STMIK MDP, dan STIE MUSI. ³⁵	Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha terlihat dari nilai $F_{hitung} = 33,168 \geq$ nilai $F_{tabel} = 2,650$ dan nilai signifikansi.
4	M. Th. Kuswariningsih	Analisis Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Sikap Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Madiun. ³⁶	Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel motivasi dan minat terhadap sikap berwirausaha mahasiswa

³⁴ Paisal dan Susi Anggraini, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis – ISSN: 2085-1375, Edisi Ke-IV, Nopember 2010.

³⁵ Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*, Forum Bisnis dan Kewirausahaan, Jurnal Ilmiah STIE MDP.

³⁶ M. Th. Kushidayati, *Analisis Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Sikap Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Madiun*, EQUILIBRIUM, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.

			terlihat dari nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}(240,667 \geq 5,49)$ atau $Sig_{hit} \leq Sig_{prob}(0,000 \leq 0,05)$.
5	Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi ³⁷	Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha.

F. Kerangka Berfikir

Untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran motivasi, kecerdasan spiritual, dan pendidikan terhadap minat berwirausaha di SMK N 1 Kudus.

1. Pengaruh Motivasi terhadap Minat berwirausaha

Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Untuk meningkatkan minat berwirausaha seseorang harus mendapatkan motivasi, baik dari dalam maupun dari luar.

Hubungan variabel motivasi dengan minat berwirausaha adalah apabila motivasi pada diri seseorang tinggi maka minat berwirausaha pun akan tinggi, sebaliknya jika motivasi pada diri seseorang itu rendah maka minat berwirausaha akan rendah.

³⁷ Sifa Farida, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi*, Economic Education Analysis Journal, 5 Januari 2016.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Minat

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam berwirausaha sangat memerlukan kecerdasan spiritual, agar seseorang mempunyai integritas tinggi, kejujuran, bertanggung jawab dan amanah.

Hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan minat berwirausaha adalah apabila kecerdasan spiritual seseorang tinggi maka minat berwirausaha juga akan tinggi, sebaliknya jika kecerdasan spiritual rendah maka minat berwirausaha akan rendah.

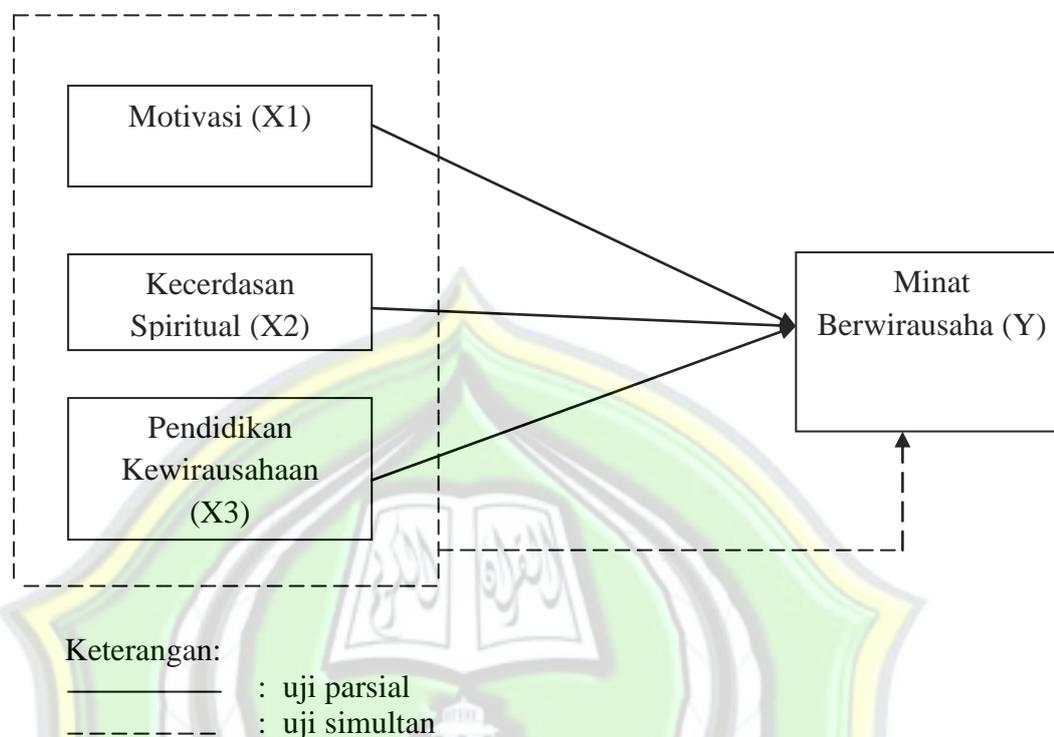
3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan seseorang akan tahu semua tentang kewirausahaan, yang akan menyebabkan minat seseorang bertambah.

Hubungan antara variabel pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha adalah apabila banyak siswa yang mengikuti mata pelajaran pendidikan kewirausahaan maka minat berwirausaha siswa akan naik, sebaliknya jika banyak siswa yang tidak mengikuti maka minat berprofesi siswa akan turun.

Kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar, sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁸

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha

Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari bahwa variabel motivasi dan variabel hasil belajar kewirausahaan memberikan pengaruh

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 51.

yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.³⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Diduga terdapat pengaruh antara motivasi terhadap minat berwirausaha siswa kelas x jurusan jasa boga di SMK Negeri 1 Kudus.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Minat Berwirausaha

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paisal dan Susi Anggraini kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja karyawan.⁴⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Paisal dan Susi Anggraini, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Diduga terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap minat berwirausaha siswa kelas x jurusan jasa boga di SMK Negeri 1 Kudus.

3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi lain seperti lembaga pelatihan, *training* dan sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.⁴¹ Berdasarkan penelitian yang

³⁹ Kumalasari, *Pengaruh Motivasi dan Hasil Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII di SMK Negeri 4 Purworejo*, OIKONOMIA, Vol. 2, No. 2 (2013), hlm. 125.

⁴⁰ Paisal dan Susi Anggraini, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Edisi Ke-IV, Nopember 2010, hlm. 108.

⁴¹ Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE, MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*, Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol. 1, No.2 Maret 2012, hlm. 118.

dilakukan oleh Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Diduga terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas x jurusan jasa boga di SMK Negeri 1 Kudus.

4. Pengaruh Motivasi, Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Komsis Koranti bahwa Faktor eksternal dalam hal ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar mahasiswa terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Faktor internal dalam hal ini adalah kepribadian dan motivasi mahasiswa juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa baik secara parsial maupun simultan.⁴² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komsis Koranti, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Diduga terdapat pengaruh antara motivasi, kecerdasan spiritual dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas x jurusan jasa boga di SMK Negeri 1 Kudus.

⁴² Komsis Koranti, *Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Minat Berwirausaha*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil), Vol. 5 Oktober 2013, hlm. 7.